

Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Pancasila Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Contextualization of Christian Religious Education in Building the Pancasila Character of Students of Real Batam Theological College

Autor:

Yudhy Sanjaya^{1*}
Viktor Deni Siregar²
Moralman Gulo³
Rame Irma Ida
Sihombing⁴

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Real
Batam^{1,2,3,4}

***Email:**

yudhysanjaya.y@gmail.com

Dates:

Submitted: 21/10/2024
Revised: 13/03/2025
Accepted: 29/03/2025

DOI :

<https://doi.org/10.53547/0gbbkj42>

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran strategis Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa STT Real Batam sebagai upaya membentuk kesadaran kewarganegaraan yang berakar pada nilai-nilai iman Kristen. Rumusan masalah berfokus pada bagaimana optimalisasi PAK dapat menjawab tantangan rendahnya kesadaran penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi literatur, wawancara, dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa metode pembelajaran kontekstual, diskusi interaktif, serta kegiatan pengabdian masyarakat mampu mengintegrasikan nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam PAK dengan semangat Pancasila. Meskipun terdapat hambatan seperti perbedaan persepsi lintas generasi dan keterbatasan sistem pendidikan, sinergi antara PAK dan pendidikan kewarganegaraan tetap memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Hasil penelitian ini merekomendasikan strategi pembelajaran holistik agar mahasiswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab sosial sebagai warga negara Indonesia.

Kata Kunci: pancasila; kontekstual; iman dan kewarganegaraan; tanggungjawab sosial

Abstract

This study examines the strategic role of Christian Religious Education (PAK) in instilling Pancasila values among students of STT Real Batam as an effort to form citizenship awareness rooted in Christian faith values. The formulation of the problem focuses on how optimizing PAK can answer the challenge of low awareness of the application of Pancasila values in students' daily lives. By using a descriptive-analytical approach through literature studies, interviews, and observations, this study found that contextual learning methods, interactive discussions, and community service activities are able to integrate the values of love, justice, and social responsibility contained in PAK with the spirit of Pancasila. Although there are obstacles such as differences in perception across generations and limitations of the education system, the synergy between PAK and citizenship education still has great potential to be developed. The results of this study recommend a holistic learning strategy so that students can grow into individuals who are faithful, have integrity, and have social responsibility as Indonesian citizens.

Keywords: pancasila; contextual; faith and citizenship; social responsibility

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen di Indonesia memupuk karakter dan nilai-nilai moral dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila kemanusiaan, keadilan, persatuan, dan kebersamaan dengan ajaran Kristen tentang cinta, kerendahan hati, dan pelayanan, mempromosikan keharmonisan dan saling menghormati dalam masyarakat multikultural. Pendidikan agama Kristen di Indonesia memupuk nilai-nilai moral seperti cinta dan kerendahan hati, selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, persatuan, dan kebersamaan Pancasila. Ini membentuk karakter generasi muda, mempromosikan penghormatan terhadap keragaman dan koeksistensi yang harmonis dalam masyarakat jamak. Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Kristen sering kali kurang menekankan kesadaran kewarganegaraan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, yang berpotensi melemahkan rasa kebangsaan dan nilai-nilai kebhinekaan di kalangan generasi muda.

Beberapa fenomena yang terjadi menunjukkan kurangnya kesadaran generasi muda dalam melaksanakan nilai-nilai Pancasila berdasarkan pengamatan yang dilkakukan oleh Sundarsih dan Sudiarti. *Pertama*, generasi muda terkadang menunjukkan sikap intoleransi terhadap keberagaman budaya, agama, dan suku. Sebagai contoh konflik di media sosial yang sering diwarnai ujaran kebencian terhadap kelompok tertentu menunjukkan kurangnya penerapan sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia. *Kedua*, banyak generasi muda yang kurang peduli terhadap permasalahan sosial di sekitarnya, seperti kemiskinan atau ketidakadilan, yang bertentangan dengan sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. *Ketiga*, pola hidup individualis yang berlebihan, terutama di era digital, dapat mengikis semangat gotong royong, yang menjadi inti dari sila ketiga dan keempat Pancasila. Keempat, partisipasi generasi muda dalam kegiatan seperti pemilu, diskusi kebangsaan, atau organisasi sosial terkadang minim, menunjukkan lemahnya kesadaran untuk berkontribusi sebagai warga negara yang aktif (Sundarsih & Sudiarti, 2023). Hal-hal tersebut di atas juga merupakan cerminan dari wawancara dan observasi yang dilakukan di kalangan mahasiswa STT Real Batam.

Dalam konteks globalisasi, individualisme dan sekularisme semakin mendominasi, yang mengakibatkan generasi muda Kristen rentan terhadap pengaruh budaya luar yang kadang berseberangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Seperti yang

disampaikan oleh (Tytarenko, 2021) dalam penelitiannya bahwa globalisasi mengarah pada transformasi dalam identitas agama, mendorong re-individualisme dan eklektisisme, membuat generasi muda Kristen rentan terhadap pengaruh budaya luar yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai nasional dan agama tradisional, yang mencerminkan interaksi identitas yang kompleks. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan dalam pendidikan agama Kristen, terutama dalam memberikan kesadaran kewarganegaraan yang kuat serta menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi moral. Menurut penelitian oleh (Hikmah, Jumiati, dan A. Octamaya Tenri Awaru, 2023) pentingnya pendidikan multikultural untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman sekaligus memperkuat identitas dan karakter nasional di antara siswa. Pendidikan agama harus mampu menjadi penguat identitas nasional dan agama secara bersamaan, menciptakan generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga nasionalis.

Pancasila sebagai ideologi bangsa tidak hanya dipahami sebagai nilai abstrak, melainkan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari yang seharusnya dihidupi oleh setiap warga negara Indonesia. Sayangnya, beberapa penelitian menunjukkan adanya penurunan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai Pancasila, yang berdampak pada lunturnya rasa nasionalisme dan komitmen kebangsaan (Tytarenko, 2021). Sebuah studi oleh Putri dan Pandin menemukan bahwa hanya sekitar 40% remaja Indonesia yang benar-benar memahami lima ajaran Pancasila dan menghubungkannya dengan tindakan sehari-hari, menghadirkan tantangan yang signifikan bagi pemerintah dan lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Kristen, dalam pendidikan karakter (Putri and Pandin, 2019). Hal ini menjadi tantangan yang serius bagi pemerintah dan lembaga pendidikan, termasuk institusi pendidikan Kristen seperti STT Real Batam.

Kebutuhan akan sosialisasi nilai-nilai Pancasila telah menjadi sorotan dalam banyak penelitian. Menurut penelitian (Kurnianingsih, Hananto, dan Fairuzzaman, 2023) kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pengarahan dan memberikan contoh, bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dimaksudkan agar, bisa menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki integritas yang tinggi. Sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap negara dan membawa negara Indonesia menjadi negara yang maju. Keberadaan Pancasila dalam lingkungan dapat membentuk etika bangsa ini sungguh sangat

diperlukan. Hal senada disampaikan oleh (Napitu et al, 2022) yang mendorong seluruh elemen bangsa untuk terpanggil dan bertanggung jawab untuk mensosialisasikan kembali nilai - nilai Pancasila melalui penguatan profil pelajaran Pancasila bagi seluruh peserta didik pada setiap satuan pendidikan. Mereka menekankan bahwa pendidikan Pancasila tidak boleh hanya bersifat formalitas, melainkan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan metode yang relevan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, nilai-nilai gotong royong dan persatuan dapat dikembangkan melalui kegiatan kerja sama yang berkelanjutan dalam kelas.

Kajian mengenai integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Agama Kristen telah menjadi perhatian sejumlah peneliti, terutama dalam konteks pembentukan identitas nasional dan harmoni keberagaman. (Pranata dan Nehemia Nome, 2023) menekankan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran sebagai agen restorasi pendidikan dalam menciptakan kehidupan beragama yang harmonis di lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan agama dapat menjadi instrumen efektif dalam mengatasi konflik antaragama, membangun pemahaman moderat, serta mempromosikan toleransi dan kerukunan. Selain itu, penelitian (Putri dan Pandin, 2019) menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila memberikan dampak positif dalam membentuk karakter generasi muda yang mencintai tanah air dan memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru dan institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keimanan, tetapi juga membangun kesadaran kebangsaan.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti peran pendidikan agama dalam membangun identitas nasional, masih diperlukan kajian lebih lanjut mengenai strategi transformasi Pendidikan Agama Kristen dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara lebih efektif dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi bagaimana Pendidikan Agama Kristen di STT REAL Batam dapat menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan yang berpancasila serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang lebih konkret dalam pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan agama Kristen yang relevan dengan konteks kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analisis dengan studi literatur untuk memahami bagaimana pendidikan agama Kristen dapat ditransformasikan guna menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan yang berpancasila. Peneliti adalah dosen pengampu mata kuliah Pancasila. Fokus penelitian ini adalah mahasiswa STT Real Batam, yang diharapkan memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai keterkaitan nilai-nilai agama dan kebangsaan. Pendekatan deskriptif-analisis dipilih agar dapat menggambarkan kondisi pemahaman mahasiswa terhadap nilai Pancasila dalam konteks pendidikan agama Kristen serta menganalisis bagaimana transformasi pendidikan tersebut dapat memengaruhi kesadaran kewarganegaraan mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, wawancara, dan observasi. Studi literatur mencakup peninjauan terhadap sumber-sumber akademik yang relevan untuk memperoleh landasan teori yang kuat (Lexy J. Moleong, 2004). Wawancara dilakukan dengan beberapa mahasiswa untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait pandangan mereka terhadap pendidikan agama dan nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, observasi dilaksanakan di lingkungan kampus untuk mengamati perilaku dan penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana setiap data yang relevan dikategorikan ke dalam tema-tema utama untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara pendidikan agama Kristen dan kesadaran kewarganegaraan yang berpancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menumbuhkan Kesadaran Kewarganegaraan

Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan yang berpancasila di kalangan generasi muda. Salah satu alasan utama adalah bahwa nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam agama Kristen, seperti kasih, keadilan, dan pengorbanan, memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Nilai-nilai ini dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan berbangsa, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep agama secara vertikal (hubungan dengan Tuhan) tetapi juga secara horizontal (hubungan dengan sesama manusia dan negara). Sebagaimana dinyatakan oleh (Hemming,

2011) bahwa pendidikan agama yang dilakukan dengan pendekatan kontekstual dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun kesadaran kebangsaan karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan nasionalisme ke dalam kehidupan peserta didik.

Melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen, mahasiswa diajak untuk memahami bahwa setiap ajaran dalam agama memiliki relevansi dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Misalnya, sila pertama Pancasila, “Ketuhanan Yang Maha Esa,” dapat ditekankan dalam pendidikan agama Kristen sebagai komitmen terhadap iman dan ketaatan kepada Tuhan yang sejalan dengan nilai-nilai Kristen (Kristianus Bayu Pranata & Nehemia Nome, 2023). Begitu juga, sila kedua hingga kelima Pancasila memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai etika Kristen, seperti keadilan, kemanusiaan, persatuan, dan gotong royong. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen memiliki potensi untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari panggilan iman.

Pendidikan agama Kristen yang mengedepankan pendekatan aplikatif dapat menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan yang tinggi. Misalnya, melalui kegiatan pembelajaran seperti diskusi, simulasi, atau proyek pelayanan masyarakat, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Kristen dan Pancasila, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Studi yang dilakukan oleh Damanik dan Yuli (2022) menunjukkan bahwa pendekatan aplikasi nyata dalam pendidikan agama meningkatkan pemahaman siswa tentang tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Dengan metode ini, mahasiswa didorong untuk mengimplementasikan nilai Pancasila dalam kehidupan sosial mereka, seperti menghargai keragaman dan berperan aktif dalam masyarakat.

Pendidikan agama Kristen juga memainkan peran strategis dalam memperkuat kesadaran moral generasi muda yang berlandaskan Pancasila, terutama di tengah tantangan era globalisasi. Globalisasi sering kali mengakibatkan pelunturan identitas budaya dan nasionalisme, namun dengan penekanan pada nilai-nilai kebangsaan yang diterapkan melalui pendidikan agama, generasi muda diharapkan mampu mempertahankan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia yang baik. Seperti diungkapkan oleh Suardana, pendidikan agama yang inklusif dan nasionalis dapat membantu generasi muda memahami dan menerima pluralitas bangsa Indonesia, sehingga mereka mampu menempatkan nilai-nilai nasionalisme sejajar dengan ajaran agama (Suardana & Darmawan, 2022).

Kontekstualisasi Metode Pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen (PAK) dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, diperlukan transformasi dalam pendekatan dan metode pengajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Salah satu transformasi yang bisa diterapkan adalah pendekatan berbasis karakter, yang fokus pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, keadilan, dan kebersamaan. Sebagaimana yang diungkapkan Retno et al. (2023) bahwa pendidikan berbasis karakter sangat efektif dalam membangun integritas dan kesadaran moral siswa, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Demikian juga yang dinyatakan dalam penelitian Nofrita kalau pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, menumbuhkan integritas dan kesadaran moral yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Ini menekankan aplikasi praktis melalui pembiasaan di sekolah, keluarga, dan komunitas, memastikan siswa menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari (Nofrita et al., 2023).

Selain pendekatan berbasis karakter, metode pembelajaran kontekstual juga diperlukan agar nilai-nilai Pancasila dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk menghubungkan ajaran agama dan nilai kebangsaan dengan situasi aktual di masyarakat. Misalnya, dosen dapat membahas isu-isu sosial yang sedang berkembang, seperti tantangan keberagaman, keadilan sosial, atau kerja sama dalam masyarakat majemuk, dan mengaitkannya dengan ajaran Kristen serta nilai-nilai Pancasila. Dalam pandangan Akbar, pembelajaran kontekstual yang melibatkan isu-isu nyata dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kesadaran sosial. Dengan pendekatan ini, mahasiswa didorong untuk melihat hubungan antara ajaran agama dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik (Akbar, 2024).

Metode pengajaran yang mencakup diskusi isu-isu terkini juga merupakan strategi yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan agama Kristen. Melalui diskusi kelompok, mahasiswa diajak untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat mereka tentang masalah-masalah yang sedang dihadapi bangsa. Misalnya, mereka

dapat mendiskusikan isu-isu terkait kebhinekaan, toleransi antarumat beragama, atau peran agama dalam membangun solidaritas sosial. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan mahasiswa tentang konteks nasional, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan, yang merupakan inti dari sila-sila Pancasila. Suardana menunjukkan bahwa diskusi isu-isu aktual mampu mendorong mahasiswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya, sehingga mereka mampu menjadi agen perubahan di masyarakat (Suardana & Darmawan, 2022).

Lebih lanjut, melibatkan mahasiswa dalam pengalaman langsung juga penting untuk membangun pemahaman mendalam tentang penerapan nilai-nilai Pancasila. Dosen dapat mengadakan kegiatan seperti kerja bakti, kunjungan ke komunitas yang beragam, atau program pelayanan masyarakat untuk membantu mahasiswa merasakan tantangan dan pengalaman nyata di lapangan. Misalnya, dalam kegiatan pelayanan sosial, mahasiswa dapat melihat langsung pentingnya gotong royong dan saling membantu tanpa memandang latar belakang suku atau agama. Studi oleh Kurnianingsih mengungkapkan bahwa pengalaman langsung dapat meningkatkan empati dan kesadaran sosial siswa, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga menjadi bagian dari sikap dan tindakan mereka (Kurnianingsih et al., 2023).

Tantangan dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pancasila

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis Pancasila menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan dinamika pemahaman generasi muda dan perubahan dalam sistem pendidikan saat ini. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan pemahaman antara generasi muda dan generasi sebelumnya terkait nilai-nilai Pancasila dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Kurnianingsih et al., 2023). Generasi muda, yang tumbuh dalam era digital dan informasi yang sangat cepat, cenderung memiliki pandangan yang lebih progresif dan kritis, termasuk terhadap nilai-nilai kebangsaan (Damanik & Yuli, 2022). Hal ini seringkali berbeda dengan generasi sebelumnya, yang lebih terikat pada pemahaman konvensional dan normatif tentang Pancasila. Akibatnya, ada potensi perbedaan interpretasi dan pendekatan dalam memandang nilai-nilai kebangsaan di antara kedua generasi ini, yang dapat menjadi tantangan dalam

menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara efektif.

Generasi muda cenderung mempertanyakan relevansi dan fleksibilitas ajaran agama dan Pancasila dalam menghadapi isu-isu modern, seperti pluralisme, kebebasan berekspresi, dan hak asasi manusia. Dalam konteks PAK, pengajar dihadapkan pada tantangan untuk menyajikan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh generasi ini tanpa menghilangkan esensi dari ajaran Kristen dan nilai kebangsaan. Menurut Putri dan Pandin (2019), salah satu faktor yang dapat menghambat efektifitas pendidikan berbasis Pancasila adalah pendekatan yang terlalu kaku dan tidak responsif terhadap kebutuhan dan konteks pemikiran siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan metode yang lebih dialogis dan inklusif untuk menjembatani perbedaan pemahaman antara generasi, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan aplikatif.

Tantangan lain yang signifikan adalah terkait dengan sistem pendidikan saat ini yang, dalam beberapa hal, masih kurang mendukung pengembangan karakter dan wawasan kebangsaan secara mendalam. Kurikulum pendidikan nasional cenderung lebih berfokus pada pencapaian akademis, dan sering kali aspek-aspek karakter serta wawasan kebangsaan kurang mendapatkan porsi yang memadai (Akbar, 2024). Sebaliknya menurut Bayu, sistem pendidikan harus mengintegrasikan pendidikan karakter bersama prestasi akademik, karena pengembangan karakter sangat penting bagi siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Ini menyoroti perlunya kurikulum yang menyeimbangkan kedua aspek untuk kelangsungan hidup nasional (Kristianus Bayu Pranata & Nehemia Nome, 2023). Dalam konteks PAK, keterbatasan waktu dan tekanan untuk memenuhi target kurikulum menyebabkan pendidikan karakter berbasis Pancasila tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Pendidikan agama Kristen yang seharusnya dapat menjadi wadah untuk menanamkan nilai Pancasila terkadang lebih difokuskan pada pemahaman doktrin agama saja, sehingga kurang menekankan aspek kebangsaan yang seharusnya turut dibahas.

Selain itu, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya dan bahan ajar yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan agama Kristen. Banyak materi ajar yang belum sepenuhnya menyertakan contoh aplikasi nilai-nilai Pancasila yang praktis dan kontekstual untuk kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran PAK (Kurnianingsih et al., 2023). Seperti yang diungkapkan oleh Triposa,

ketersediaan bahan ajar yang relevan sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas pengajaran, terutama dalam mata pelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai nasionalisme dan agama (Triposa, 2021). Tanpa bahan ajar yang tepat, pendidik akan kesulitan untuk memberikan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran kebangsaan secara efektif di kalangan siswa.

Kemudian, tantangan yang memang lebih mencolok dalam mentransformasi kewarganegaraan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila yakni PAK berbasis Alkitab memiliki fokus yang sangat spiritual, sedangkan Pancasila mengedepankan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan dan keadilan. Senada dengan kajian yang dilakukan Bessie yang menyoroti pada penerapan nilai-nilai pancasila mengatakan bahwa nilai-nilai yang universal atau umum tidak sepenuhnya dapat diterima dalam spiritual seperti musyawarah secara hasil keputusan dominan, sedangkan nilai-nilai kristen tidak dirumuskan dalam musyawarah melainkan kesahihan alkitab itu sendiri (Bessie et al., 2023).

Peluang Integrasi Pendidikan Agama Kristen dan Kewarganegaraan

Integrasi antara pendidikan agama Kristen (PAK) dan pendidikan kewarganegaraan menawarkan peluang besar untuk memperkaya pemahaman generasi muda, terutama mahasiswa, tentang Pancasila, kewarganegaraan, dan agama. Kolaborasi antara dua mata kuliah yang berbeda ini dapat memberikan wawasan holistik yang mengajarkan kepada mahasiswa tidak hanya untuk menjadi warga negara yang baik, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai Kristen yang sejalan dengan prinsip-prinsip kebangsaan. Menurut Andi Thahir, sinergi antara pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan berpotensi untuk membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas, menghormati perbedaan, dan berkomitmen pada nilai-nilai moral serta sosial yang mendukung keberagaman (Thahir et al., 2023).

Kolaborasi ini memungkinkan dosen mengenalkan hubungan antara ajaran Kristen dan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, konsep kasih dan keadilan dalam PAK dapat dikaitkan dengan sila kedua Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, serta penerapannya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami peran mereka sebagai warga negara yang menghargai keberagaman, tetapi juga melihat bahwa ajaran Kristen

menekankan tanggung jawab sosial yang selaras dengan Pancasila. Triposa (2021) menyatakan bahwa pendidikan yang menghubungkan moralitas agama dengan prinsip nasional membentuk identitas ganda yang positif, di mana mahasiswa menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat.

PAK juga dapat menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kasih, dan kerja sama yang menjadi dasar pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui diskusi lintas mata kuliah atau proyek pelayanan sosial yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa mengalami secara langsung bagaimana ajaran Kristen dan Pancasila dapat berjalan beriringan dalam membangun harmoni sosial. Peneliti berpendapat bahwa pengalaman praktis dalam pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kesadaran sosial dan kebangsaan mahasiswa.

Selain itu, PAK dapat menyelaraskan ajaran Kekristenan dengan nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan kontekstual. Kasih dan kebenaran dalam ajaran Kristen mencerminkan nilai-nilai universal seperti keadilan, gotong royong, dan persatuan yang juga terkandung dalam Pancasila. Pendidikan agama yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dapat memperkuat komitmen mahasiswa terhadap identitas nasional tanpa mengabaikan keyakinan keagamaannya (Tytarenko, 2021).

Integrasi PAK dan pendidikan kewarganegaraan berpeluang menciptakan generasi muda yang memiliki identitas kuat sebagai warga negara Indonesia sekaligus umat Kristen yang taat. Kurikulum yang terintegrasi tidak hanya memperluas pemahaman mahasiswa tentang Pancasila, tetapi juga membantu mereka menghidupi nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia, di mana toleransi, kerja sama, dan saling menghargai menjadi kunci perdamaian dan kemajuan bangsa.

Implementasi Kontekstualisasi PAK dalam Pembentukan Karakter Pancasila

Untuk mengimplementasikan kolaborasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa STT Real Batam, beberapa langkah praktis bisa dilakukan agar proses integrasi ini berjalan efektif dan relevan bagi generasi muda. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual

dan pengalaman langsung. Mahasiswa dapat diajak untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Kristen dalam proyek-proyek berbasis aksi, yang memungkinkan mereka melihat hubungan antara iman Kristen dan kewarganegaraan secara nyata. Selain itu, diskusi berbasis kasus, studi kelompok, serta forum terbuka dapat menjadi wadah untuk membahas dan merefleksikan isu-isu sosial, politik, dan moral yang relevan dengan konteks Indonesia, yang kemudian dikaitkan dengan perspektif Pancasila dan nilai-nilai Kristen.

Hal yang bisa dilakukan seperti melaksanakan program pelayanan masyarakat atau "pengabdian masyarakat" dapat dikembangkan sebagai proyek kolaboratif antara mata kuliah PAK dan kewarganegaraan. Mahasiswa dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial yang berfokus pada isu-isu kemanusiaan, seperti membantu masyarakat kurang mampu, memperhatikan lingkungan, atau memberikan pendidikan informal kepada anak-anak di komunitas sekitar. Di sini, mahasiswa belajar bagaimana ajaran kasih dalam Kekristenan sejalan dengan sila kedua dan kelima Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial. Dengan demikian, mahasiswa melihat bagaimana nilai-nilai Pancasila dan prinsip Kristen bekerja selaras dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan 17 orang mahasiswa STT Real Batam Semester 2 di kelas mata kuliah Pancasila, beberapa kegiatan implementasi yang dapat diwujudkan sebagai bentuk kolaborasi PAK dan Pancasila di kalangan mahasiswa STT Real Batam dalam table berikut.

Tabel 1. Rangkuman Kegiatan Integrasi Antara Pendidikan Agama Kristen (Pak) dan Nilai-nilai Pancasila Bagi Mahasiswa

No.	Kegiatan	Deskripsi	Nilai PAK yang Ditekankan	Nilai Pancasila yang Ditekankan
1	Dialog Interaktif tentang Isu Sosial Terbaru	Mahasiswa diajak berdiskusi tentang isu-isu aktual seperti toleransi, pluralisme, dan keadilan dalam masyarakat multikultural.	Kasih, penghargaan terhadap sesama, empati	Sila ke-1 (Ketuhanan), ke-3 (Persatuan), ke-5 (Keadilan Sosial)
2	Proyek Pengabdian Masyarakat	Kegiatan langsung di masyarakat seperti bakti sosial, edukasi anak jalanan, atau aksi lingkungan hidup untuk menerapkan ajaran Kristen secara nyata.	Kepedulian, pelayanan, kasih dalam tindakan	Sila ke-2 (Kemanusiaan), ke-3 (Persatuan), ke-5 (Keadilan Sosial)

3	Program Kepemimpinan Berbasis Nilai Kristen dan Pancasila	Pembentukan komunitas atau organisasi mahasiswa yang menjunjung nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam proses demokrasi dan kepemimpinan.	Kepemimpinan yang melayani, kejujuran, keadilan	Sila ke-4 (Kerakyatan), ke-5 (Keadilan Sosial)
4	Diskusi Kelas dan Refleksi	Mahasiswa merefleksikan pengalaman belajar PAK dan kewarganegaraan serta bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga Kristen.	Refleksi iman, pembentukan karakter, integritas	Semua sila, khususnya ke-1 (Ketuhanan) dan ke-2 (Kemanusiaan)

Melalui beberapa kegiatan implementasi di atas, diharapkan generasi muda khususnya mahasiswa STT Real Batam dapat memahami bahwa pendidikan agama Kristen dan nilai-nilai Pancasila bukanlah dua hal yang terpisah, tetapi justru saling melengkapi dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, beriman, dan memiliki semangat kebangsaan yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan mahasiswa melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila yang lebih kontekstual. PAK tidak hanya menanamkan nilai spritual saja, tetapi juga membentuk karakter sosial yang berlandaskan kasih, keadilan, dan perdamaian. Integrasi PAK dan pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, diskusi interaktif, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Meskipun terdapat tantangan, seperti perbedaan persepsi antar generasi dan keterbatasan sistem pendidikan, peluang untuk sinergi tetap terbuka. Dengan pendekatan yang tepat, mahasiswa STT Real Batam dapat dibekali pemahaman Pancasila yang selaras dengan ajaran Kristen, sehingga menjadi pribadi yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi bangsa.

REFERENSI

- Akbar. (2024). Character Education in Educational Learning Citizenship for Develop Character Student Elementary School. *International Journal of Students Education*, 2(2), 133–137. <https://doi.org/10.62966/ijose.vi.750>
- Bessie, E., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Kadesi*, 4(2), 101–118. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i2.41>
- Damanik, R., & Yuli, P. (2022). Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital. *Real Didache*, 4(2), 97–111.
- Hemming, P. J. (2011). Educating for religious citizenship: Multiculturalism and national identity in an English multi-faith primary school. *Transactions of the Institute of British Geographers*, 36(3), 441–454. <https://doi.org/10.1111/j.1475-5661.2011.00432.x>
- Kristianus Bayu Pranata, & Nehemia Nome. (2023). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah–Sekolah. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6(2), 37–63. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.67>
- Kurnianingsih, M., Hananto, A. R., & Fairuzzaman, F. (2023). Preventing Child Delinquency and Crime by Understanding Pancasila Values in Everyday Life. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(7), 509–520. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i7.4914>
- Lexy J. Moleong. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Napitu, U., Corry, Nasution, T., Saragih, R., & Purba, D. T. (2022). Sosialisasi Penguatan Ideologi Pancasila Bagi Peserta Didik SMIP Universitas Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 2(2), 62–83. <https://doi.org/10.36985/v43atx27>
- Nofrita, M., Nazurty, N., Fitrah, Y., Karim, M., & Hendri, M. (2023). Strengthening Character Education in Schools through the Strengthening Pancasila Profile Project (P5). *PPSDP International Journal of Education*, 2(2), 294–304. <https://doi.org/10.59175/pijed.v2i2.130>
- Nurul Hikmah, Jumiati, & A. Octamaya Tenri Awaru. (2023). Multiculturalism in Shaping the Student Character of the Nation’s Generation in the Era of Globalization Facing Challenges and Foreign Cultures. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(6), 1173–1186. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i6.4527>
- Putri, G. R., & Pandin, M. G. R. (2019). The urgency of Pancasila values as a form of millennial generation character education. *Preprints*, 3(2), 58–66. <https://doi.org/10.20944/preprints202106.0301.v1>
- Retno, B., Sahida, D., Tomi, D., Sutrisno, S., Purhanudin, M. V., & Sitopu, J. W. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 74–81. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2914>
- Suardana, I. M., & Darmawan, I. P. A. (2022). Pillars Of Pluralistic Education For Christian

- Education In The Context Of Multicultural Indonesia. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 2(1), 64–74. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v2i1.327>
- Sundarsih, D., & Sudiarti, S. (2023). National Characters: The Effect of Social Media on Youth in The Digital Era. *Majalah Bisnis & IPTEK*, 16(1), 163–171. <https://doi.org/10.55208/bistek.v16i1.413>
- Thahir, A., Amalia Fitri, T., & Anggraeni, E. (2023). How to Increase Political Awareness and Formation of National Political Identity Through Citizenship Education? *KnE Social Sciences*, 2023, 89–110. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14034>
- Triposa, R. (2021). *Strategi Guru PAK dalam Membangun Pancasila sebagai Paradigma Integrasi Bangsa terhadap Peserta Didik di Era Milenial*. 4(1), 6.
- Tytarenko, V. (2021). Transformation of Religious Identity in the Context of Globalization: Causes and Consequences. *Skhid*, 1(1), 43–47. [https://doi.org/10.21847/1728-9343.2021.1\(1\).225560](https://doi.org/10.21847/1728-9343.2021.1(1).225560)